

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR KELAS V SD

Bunga Apriyanti¹, Darsono², Loliyana³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

E-mail: bungaapriyanti24@gmail.com +6285383025563

Received : , 2017 Accepted: , 2017 Online Published: , 2017

This research aims to know the effect of social inquiry model to 5th grade's student results of social subject in SD Negeri 1 Kampung Baru Bandar Lampung. Quasi experiment method are used in this research. Population in this research are all 5th grade students in SD Negeri 1 Kampung Baru with total 42 students and 20 students as samples. The experiment class using social inquiry model with measures orientation, defining problems, formulating hypothesis, collecting data, hypothesis testing and drawing conclusions. Data were analyzed by using independent t test. Result of the research states that there is significant effect of social inquiry learning model to 5th grades's student results of social subject in SD Negeri 1 Kampung Baru. The test results showed t_{count} rates of -26.455 with 5% significant level and $df = n-2 = (42-2) = 40$, with p-value $0.000 < 0.05$, H_0 rejected and H_a accepted.

Keyword : model of social inquiry learning, social subject student results

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Inkuiri Sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Kampung Baru berjumlah 42 siswa dan sampel penelitian 20 siswa. Kelas eksperimen menggunakan model inkuiri sosial dengan langkah-langkah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Penggunaan data menggunakan tes. Analisis data menggunakan uji t independent. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran inkuiri sosial memberi pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kampung Baru dengan t hitung sebesar -26,455 dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = n - 2 = (42 - 2) = 40$, signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci : model pembelajaran inkuiri sosial, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Melalui pendidikan dasar siswa dididik agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berbagai pengetahuan, kepribadian, sikap dan keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan pembelajaran di sekolah dasar

hendaknya berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Dalam hal ini guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Menurut Susanto (2013: 87-88) guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar yang terdiri dari: a) Prinsip motivasi, b) Prinsip latar belakang, c) Prinsip pemusatan perhatian, d) Prinsip keterpaduan, e) Prinsip pemecahan masalah, f) Prinsip menemukan, g) Prinsip belajar sambil bekerja, h) Prinsip belajar sambil bermain, i) Prinsip perbedaan individu, j) Prinsip hubungan sosial.

Berdasarkan prinsip pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka prinsip menemukan dan belajar sambil bekerja menjadi hal penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan menemukan dan belajar sambil

bekerja atau berbuat akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja atau berbuat tidak mudah dilupakan siswa. Anak pada usia sekolah dasar menurut Piaget (Suyono dan Hariyanto, 2015: 84) berada pada tahap operasional konkret, artinya siswa baru dapat memahami hal-hal yang konkret dan belum mampu memahami hal yang abstrak. Untuk itu anak perlu dilibatkan secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mendengarkan penjelasan yang dapat mengakibatkan miskonsepsi atau kesalahan memahami konsep termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan

perguruan tinggi (Barr, Barth, Shermis dalam Sapriya, 2007:12)

Dalam KTSP (2006) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : 1). Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2). Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam bermasyarakat yang mejemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, dan memiliki komitmen dan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi.

Masalah yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Berdasarkan penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi di SD Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung berikut ini disajikan data nilai KD 2.1 tentang mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajah Belanda dan Jepang, KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, KD 2.3 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan

kemerdekaan, KD 2.4 menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Tabel 1.1. Nilai KD 2.1, KD 2.2, K 2.3, KD 2.4 Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung

No	K. D	Kelas VA		Kelas VB		Jumlah		Persentase (%)	
		≥ 65	≤ 65	≥ 65	≤ 65	≥ 65	≤ 65	≥ 65	≤ 65
1	2.1	12	8	12	10	24	18	57,1 %	42,8 %
2	2.2	11	9	11	11	22	20	52,3 %	47,6 %
3	2.3	9	10	12	9	21	19	50,0 %	45,0 %
4	2.4	10	11	13	10	23	21	54,7 %	50,0 %
Jumlah Persentase (%)								42,82 %	37,08 %

Berdasarkan Tabel 1.1 Dapat terlihat bahwa dari seluruh siswa kelas V pada KD 2.1 yang mencapai nilai di atas KKM ada 24 siswa dan yang belum mencapai nilai KKM ada 18 siswa. Pada KD 2.2 dari seluruh kelas V yang mencapai nilai diatas KKM ada 22 siswa dan yang belum mencapai nilai KKM ada 20 siswa. Pada KD

2.3 dari seluruh kelas V yang telah mencapai nilai di atas KKM ada 21 siswa dan yang belum mencapai KKM ada 19 siswa. Pada KD 2.4 dari seluruh siswa kelas V yang telah mencapai nilai di atas KKM ada 23 siswa dan yang belum mencapai nilai KKM ada 21 siswa. Presentasi siswa yang mencapai KKM pada KD 2.1, KD 2.2, KD 2.3, dan KD 2.4 adalah 42,82% sedangkan pada KD 2.1, KD 2.2, KD 2.3, dan KD 2.4 presentasi siswa yang nilainya belum mencapai KKM adalah 37,08%.

Menurut Depdikbud (Trianto, 2010: 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dikelas V SD Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah.

METODE

Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dimana metode eksperimen menurut Sugiyono (2012: 107) metode eksperimen merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrolnya. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian eksperimen dengan metode *quasi experimental design*, desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dari segi tujuan, isi, bahan pembelajaran dan waktu belajar. Perbedaan terletak pada kelas VA (kelas eksperimen) menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial dan

kelas VB (kelas kontrol) menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh tersebut dengan cara diberi tes awal (*pretest*) dengan tes yang sama, setelah itu memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial kelas VA (kelas eksperimen) dan model pembelajaran langsung (*direct learning*) kelas VB. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Materi yang diajarkan berupa materi kelas V yaitu pokok bahasan peristiwa menjelang proklamasi.

Hasil belajar siswa diperoleh dari pemberian *posttest* diakhir pertemuan pada masing-masing kelas. Butir soal yang digunakan untuk *posttest* yaitu 20 soal

pilihan ganda. Soal diberikan satu kali pada kelas eksperimen yaitu kelas VA yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial setelah tiga kali pertemuan dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Dan soal diberikan satu kali pada kelas kontrol yaitu VB (kelas kontrol) menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*), setelah tiga kali pertemuan dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa.

Berdasarkan diketahui t hitung sebesar $-26,455$ sedangkan dengan taraf signifikansi $0,05$ dan $df = n - 2 = (42 - 2) = 40$ sehingga diperoleh t tabel sebesar $2,021$. Sedangkan, jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian yang dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri Sosial mempengaruhi hasil belajar IPS

siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 91 dan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 64,55 berarti rata-rata nilai *posttest* IPS kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol hal ini dikarenakan kelas eksperimen telah menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial mempengaruhi hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VSD Negeri 1 Kampung Baru Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kampung Baru Tahun Ajaran 2016/2017. Rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS menggunakan

model pembelajaran inkuiri sosial pada kelas eksperimen (VA) yaitu 91 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*) pada kelas kontrol (VB) yang hanya mendapat nilai 64,55. Hasil analisis uji t independent diketahui t hitung sebesar -26,455 sedangkan dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = n - 2 = (42 - 2) = 40$ jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri Sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Sapriya. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Bandung. UPI Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.

Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan dan Implementasinya Pada KTSP*. Jakarta. Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS)*. Jakarta. Pustaka Pelajar.